

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS PESANTREN
DI MTs PLUS AL BUKHORI TANJUNG KABUPATEN BREBES**



IAIN PURWOKERTO

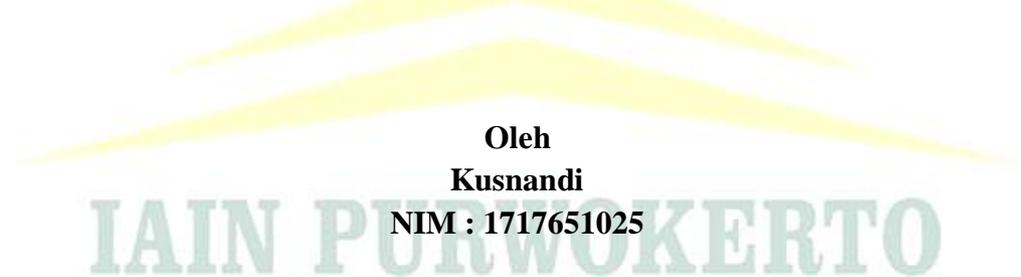
TESIS

**Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan**

Oleh

Kusnandi

NIM : 1717651025



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2019**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan lembaga pendidikan saat ini dituntut untuk bisa menjawab semua tantangan yang muncul dimasyarakat. Sehingga mutlak adanya pendidikan dijadikan modal dasar orang tua bagi anaknya untuk menentukan sekolah mana yang memiliki kualitas yang unggul dalam berbagai bidang keilmuan. Kemudian pertanyaannya adalah pendidikan seperti apa yang dapat memenuhi harapan orang tua dewasa ini dan dengan pendidikan tersebut mampu mengimplementasikan keilmuannya ditengah- tengah masyarakat.

Dengan pendidikan yang memiliki kualitas unggul serta dapat nilai jual ditengah-tengah masyarakat, maka menjadi sebuah keniscayaan bagi lembaga pendidikan saat ini untuk menata semua elemen yang ada mulai dari segi perencanaan, pelaksanaan, penilaian maupun evaluasi sudah sejauh mana perkembangan pendidikan yang dikelolanya. Karena hampir semua elemen masyarakat mengenal bahwa secara umum pengelola pendidikan di Indonesia dibedakan menjadi tiga bagian penting yang dalam prakteknya mempunyai bobot kepentingan yang sama, Pendidikan tersebut yaitu *pertama* pendidikan formal maksudnya pendidikan yang secara resmi diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia dan berjenjang mulai dari Sekolah Dasar (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA/MA), dan Perguruan Tinggi (PT). Sedangkan yang *kedua* pendidikan informal yaitu pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga serta masyarakat sekitar. Dan yang *ketiga* adalah pendidikan non formal yaitu pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan akan tetapi tidak diselenggarakan oleh pemerintah, kaitannya dengan ini maka pesantren masuk didalamnya termasuk Madrasah Diniyyah Takmiliyyah, Taman Pendidikan Al Qur'an dan lembaga Pendidikan Islam lainnya.

Lembaga pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia dan sejak lama sudah dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous* (berkarakter khas). Lembaga pendidikan Islam ini mulai dikenal setelah masuknya Islam ke Indonesia pada abad VII, akan tetapi keberadaan dan perkembangannya baru populer sekitar abad XVI. Sejak saat itu telah banyak dijumpai lembaga yang bernama pesantren yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fiqh, aqidah, tasawuf dan menjadi pusat penyiaran Islam.¹

Keberadaan pondok pesantren pada saat ini sangat diburu oleh orang tua yang ingin merubah perilaku anaknya. Orang tua beranggapan bahwa pesantren sebagai bengkel akhlak. Ditambah dengan semakin banyaknya pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal sehingga anak dapat mengenyam pendidikan umum dan agama. Perkembangan dan kelebihan pesantren erat kaitannya dengan sistem manajemen yang dikembangkan. Hal inilah yang membedakan manajemen seperti apa yang harus diterapkan oleh lembaga yang dikelola oleh pesantren dan lembaga non pesantren. Karena manajemen merupakan hal penting dalam lembaga pendidikan sebagai landasan dalam menentukan arah dan tujuan tata kelola manajemen sumber daya manusia.

Manajemen merupakan suatu konsep yang mengkaji keterkaitan dimensi perilaku, komponen sistem dalam kaitannya dengan perubahan dan pengembangan organisasi. Tuntutan perubahan dan pengembangan yang muncul sebagai akibat tuntutan lingkungan internal dan eksternal, membawa implikasi terhadap perubahan perilaku kelompok dan wadahnya.² Perubahan mempunyai tujuan yang sifatnya penyesuaian diri dengan lingkungan agar tujuan organisasi sesuai dengan kebutuhan atau tuntutan masyarakat yang sejalan dengan perkembangan zaman saat ini. Kunci dari perubahan di organisasi pondok

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 34.

².Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung :RR, 2001), 39.

pesantren adalah orang yang memimpin, yaitu bagaimana ia menjalankan masa kepemimpinannya.

Pengembangan kurikulum pendidikan pesantren secara terus menerus menyangkut seluruh komponen merupakan sesuatu yang mutlak untuk dilakukan agar tidak kehilangan relevansi dengan kebutuhan riil yang dihadapi komunitas pendidikan Islam yang kecenderungan terus mengalami proses dinamika transformatif. Pendidikan pesantren dibangun atas dasar pemikiran Islami yang bertolak dari pandangan hidup dan pandangan tentang manusia serta diarahkan kepada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah-kaidah Islam. Kurikulum PAI di madrasah bertujuan untuk mengantarkan peserta didik menjadi manusia unggul dalam beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, menganalisa ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³

Adapun Komponen-komponen yang berkaitan dalam kurikulum dikelompokkan menjadi empat, yaitu: (1) kelompok komponen-komponen dasar yaitu konsep dasar filosofis dalam mengembangkan kurikulum PAI yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap tujuan PAI tersebut; (2) kelompok komponen-komponen pelaksana, yaitu mencakup materi pendidikan, sistem pendidikan, proses pelaksanaan dan pemanfaatan lingkungan; (3) kelompok-kelompok pelaksana dan pendukung kurikulum, yaitu komponen pendidik, peserta didik dan konseling; (4) kelompok usaha-usaha pengembangan yang ditujukan dengan adanya evaluasi dan inovasi kurikulum, adanya perencanaan jangka pendek, menengah dan jangka panjang, terjalannya kerja sama dengan lembaga-lembaga lain untuk pengembangan kurikulum tersebut.⁴ Dari 4 komponen tersebut diharapkan tujuan pengembangan kurikulum sesuai harapan.

³ Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, Kebijakan Departemen Agama dalam Peningkatan Mutu Madrasah di Indonesia. (Jakarta: Ditjen Pendaia Departemen Agama, 2008), 3.

⁴ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), 11-12.

Setiap pesantren itu hampir menunjukkan performa yang sama, yaitu menanamkan nilai-nilai agama. Namun walaupun mempunyai dasar yang sama dengan mengadakan pendidikan berbasis keislaman, pada kenyataannya ada sesuatu yang berbeda dari satu pesantren dengan pesantren lainnya. Setiap pesantren mempunyai ciri khas yang berbeda dan corak tersendiri. Ada pesantren yang berciri khas salaf maupun modern.

Pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia sebenarnya mempunyai peluang dalam menciptakan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dengan catatan pondok pesantren mampu beradaptasi dengan globalisasi yang sedang terjadi dengan tanpa meninggalkan watak kepesantrenannya.⁵ Pada saat ini model pengelolaan pesantren mulai banyak diminati oleh masyarakat, karena santri dituntut untuk hidup mandiri dalam berbagai aktifitas sejak bangun tidur sampai tidur kembali.

Eksistensi Pesantren yang saat ini marak dengan lembaga pendidikan formalnya, adalah sebuah model terobosan pada lembaga pendidikan keagamaan agar tetap bertahan dengan tetap melakukan inovasi pembelajaran modern. Dengan kekhasan dan karakteristik kurikulum yang dimiliki tersebut senantiasa mengarahkan santri agar mendapatkan pengalaman ruhani yang berdampak pada pembentukan karakter santri. Keberhasilan suatu pondok pesantren ditentukan oleh adanya perencanaan yang matang. Perencanaan pada hakikatnya merupakan salah satu fungsi manajemen secara keseluruhan yang tidak dapat dilepaskan dari fungsi yang lainnya dan peranannya dirasa sangat penting. Salah satu penentu keberhasilan manajemen adalah kualitas sumber daya manusianya.

⁵ Mulyasa,., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 20.

Keberlangsungan pesantren yang didukung dengan sumber daya manusia yang mumpuni dalam berbagai ilmu agama akan mampu bertahan keberadaanya.

Pendidikan memiliki peran yang besar dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Proses pengembangan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu bentuk perubahan sosial. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi peluang untuk meningkatkan kualitas daya saing.⁶ Di Indonesia dikenal ada beberapa model pendidikan di antaranya adalah model pondok pesantren dan model pendidikan sekolah. Namun muncul dikotomi antara pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah. Pesantren dan sekolah dipandang secara fenomenologi sebagai bentuk idealisme pada masing-masing lembaga pendidikan tersebut.⁷ Didalam pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan oleh pesantren mengacu pada pembelajaran sorogan dan bandongan. Pada kedua pembelajaran tersebut lebih mengedepankan etika dalam belajar, sehingga siswa diharapkan mampu mengaplikasikan nilai nilai moral ditengah-tengah masyarakat.

Pesantren yang memberikan pemahaman agama, berperan mencetak ahli-ahli agama atau agamawan. Dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam bahwa penyelenggaraan pendidikan pesantren sebagai bagian pendidikan keagamaan Islam bertujuan untuk: (a) menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt; (b) mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fi al-din*); dan (c) mengembangkan pribadi *akhlak al-karimah* bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), rendah hati (*tawadhu'*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan

⁶ Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), .272.

⁷ Ian Craib, *Teori-Teori Sosial Modern* (Jakarta: Rajawali Press, 1986), 127.

(*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat, dan cinta tanah air.⁸

Dari beberapa tujuan pendidikan keagamaan islam tersebut diharapkan siswa mampu menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks seiring dengan semakin menurunnya krisis akhlaq. Dengan ditanamkannya nilai nilai agama dilembaga pendidikan juga diharapkan generasi muda kedepan siap menjadi pemimpin bangsa yang memahami agama dengan baik.

Berbicara mengenai madrasah sebagai sekolah keagamaan (*tafaquh fiddin*) sejak awal keberadaannya (yang berlangsung secara klasikal dalam bentuknya sebagai madrasah) dalam proses pengembangannya dan kebijaksanaan Departemen Agama senantiasa berkelanjutan, walaupun kurikulum mengalami perubahan-perubahan karena tuntutan zamannya. Mulai kurikulum yang 100% agama; 90% agama dan 10% umum, 80% agama dan 20% umum; 70% agama dan 30% umum, 60% agama dan 40% umum, 50% agama dan 50% umum dan seterusnya.⁹ Prosentase ilmu agama yang diajarkan di Pondok Pesantren lebih tinggi karena harapannya santri dapat mengaplikasikan keilmuan agama tersebut di tengah-tengah masyarakat sebagai jawaban dari tuntutan zaman pada saat ini.

Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) sebagai salah satu model pendidikan Islam yang dapat menggabungkan dua sistem sosial, yakni sistem sosial pesantren dan sistem sosial sekolah. Model pendidikan Islam ini bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang agamawan sekaligus ilmuwan secara utuh, sehingga dapat berperan utuh dalam sistem sosial kemasyarakatan. Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan salah satu fakta sosial, yang muncul karena adanya kesadaran manusia, hasil pemikiran, diskusi antar lembaga dalam hal ini Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan Nasional, *Centre for Educational*

⁸ Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014, tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Pasal 2. 4.

⁹ Abdurrahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa; Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), . 35.

Development (CERDEV) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Pesantren, dan Sekolah.¹⁰

Dewasa ini eksistensi pendidikan pesantren mulai memudar. Hal ini terjadi karena lembaga tersebut mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Konservatif, eksklusif dan bahkan anti-perubahan merupakan beberapa stigma negatif yang sering dinisbatkan pada lembaga pendidikan tertua di Indonesia itu. Model dan sistem kurikulum pesantren dinilai masih jauh dari nilai-nilai pendidikan modern.¹¹

Oleh karena itu, saat ini pesantren dihadapkan pada dilema pengintegrasian kurikulum yang dimiliki (sebagai ciri khas pesantren) dengan kurikulum nasional agar menjadi lembaga pendidikan yang transformatif dan kontekstual. Begitu pula sekolah yang menjadi lembaga pendidikan formal dinilai hanya mengembangkan aspek kognisi dan kurang menyentuh aspek afeksi dan transendensi.

Dalam perkembangannya, sekolah juga dianggap belum mampu mencetak generasi paripurna seperti yang dicita-citakan bangsa, karena kurangnya pengembangan nilai-nilai moral-spiritual dalam kurikulum pendidikan sekolah. Di sisi lain, madrasah lahir sebagai salah satu pendidikan Islam formal atas jawaban *demands* masyarakat akan lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan segitiga emas aspek pendidikan secara utuh. Selain itu, madrasah juga dianggap sebagai bentuk lain dari lembaga pendidikan umum berciri khas Islam yang memosisikan diri sebagai pendidikan umum berbasis pesantren. Karena madrasah muncul dari ‘perut’ pesantren, maka hal tersebut mengharuskan pesantren siap menjadi kiblat bagi pengembangan madrasah.¹²

¹⁰ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, trans. Alimandan (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 15.

¹¹ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta’arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Yogyakarta: Listafariska Putra, 2005), 6.

¹² Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta’arifin, *Manajemen Madrasah*, 55.

Fakta-fakta tersebut diatas menjelaskan bahwa akan tercipta sebuah lembaga pendidikan yang ideal jika lembaga pendidikan memiliki konsep penggabungan antara madrasah dan pesantren. Terintegrasinya Kurikulum Kementerian Agama dengan Kurikulum Pesantren akan saling memperkuat sehingga kualitas Kurikulum akan sesuai dengan harapan Visi dan Misinya. Dengan demikian kelemahan yang ada dalam konsep pendidikan di madrasah akan disempurnakan oleh konsep pendidikan di pesantren dan begitu sebaliknya, sehingga tercipta model pendidikan ideal yang memiliki kurikulum integratif pesantren dan diterapkan lebih di madrasah. Dalam hal ini kurikulum madrasah berbasis pesantren menjadi hal yang urgen untuk dikembangkan sedemikian rupa agar siswa mampu mengembangkan dirinya menjadi “ulama intelektual” (ulama yang menguasai pengetahuan umum) sekaligus menjadi “intelektual ulama” (ilmuwan yang menguasai pengetahuan Islam).¹³. Dari paparan diatas maka maksud dari manajemen pengembangan kurikulum yaitu usaha untuk mengembangkan kurikulum dari kurikulum sebelumnya kepada kurikulum yang sekarang dengan pola pikir manajemen yang terdiri dari proses perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan evaluasi.

MTs Plus Al Bukhori Tanjung adalah salah satu sekolah yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Al Bukhori yang menerapkan sistem kurikulum berbasis pesantren. Sekolah ini menerapkan kurikulum Departemen Agama dengan mengkombinasikan dengan program kepesantrenan, Terutama kurikulum Pendidikan Agama Islam yakni Qur’an Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam. Salah satu alasan kenapa sistem pembelajaran tersebut diterapkan karena agar tidak kehilangan relevansi dengan kebutuhan riil yang dihadapi komunitas pendidikan Islam yang kecenderungannya terus mengalami proses dinamika transformatif. Disamping itu kurikulum pesantren di

¹³ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*,(Jakarta: Penerbit Erlangga, [t.t.]), 5.

MTs Plus Al Bukhori juga menjadi penentu naik atau tidak naik dan lulus tidak lulusnya peserta didik.

Waktu belajar disekolah/pendidikan formal dimulai jam 06.30 sampai dengan jam 13.00 WIB untuk kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran materi kepesantren/ kitab salaf dimulai jam 14.00 sampai dengan jam 16.30 WIB sebagai penguatan dari materi PAI. Untuk merealisasikan program tersebut, maka MTs Plus Al Bukhori Tanjung Kabupaten Brebes memiliki visi mempersiapkan generasi yang kuat dan terpercaya (Qowiyyun Amin) dengan penjabaran yang termaktub dalam misi yaitu Mempersiapkan generasi unggul yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, menguasai pengetahuan agama dan umum secara mendalam, baik teori maupun praktek, memiliki ketrampilan yang memadai di bidang teknologi, seni, bahasa, dan lain – lain. Membekali siswa dengan nilai – nilai luhur pesantren, yaitu : kemandirian, kesalihan, keteladanan, kepedulian sosial dan kebangsaan.¹⁴

Hal inilah yang menarik bagi penulis untuk menggali studi mengenai manajemen pengembangan kurikulum PAI berbasis pesantren yang ada di MTs Plus Al Bukhori Tanjung Kabupaten Brebes. Sedangkan Desain penelitian ini berupa kualitatif dan menggunakan *descriptive analytic*. Dalam pengambilan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada manajemen pengembangan kurikulum PAI berbasis pesantren di MTs Plus Al Bukhori Tanjung Kabupaten Brebes. Manajemen pengembangan kurikulum PAI berbasis pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi: (1) perencanaan; (2) pengorganisasian; (3) implementasi atau pelaksanaan manajemen; (4) pengawasan

¹⁴. Wawancara dengan bapak Abdul Majid, S.Pd.I Kepala Madrasah Tsanawiyah Plus Al Bukhori Tanjung Kabupatem Brebes Bapak Abdul Majid, S.Pd pada tanggal 3 Oktober 2018

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana manajemen pengembangan kurikulum PAI berbasis pesantren di MTs Plus Al Bukhori Tanjung Kabupaten Brebes? Rumusan masalah tersebut apabila dirinci adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana perencanaan manajemen pengembangan kurikulum PAI berbasis pesantren di MTs Plus Al Bukhori Tanjung Brebes ?
- b. Bagaimana pengorganisasian manajemen pengembangan kurikulum PAI berbasis pesantren di MTs Plus Al Bukhori Tanjung Brebes ?
- c. Bagaimana pelaksanaan manajemen pengembangan kurikulum PAI berbasis pesantren di MTs Plus Al Bukhori Tanjung Brebes ?
- d. Bagaimana pengawasan manajemen pengembangan kurikulum PAI berbasis pesantren di MTs Plus Al Bukhori Tanjung Brebes ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisa tentang manajemen pengembangan kurikulum pendidikan agama islam berbasis pesantren di MTs Plus Al Bukhori Tanjung Kabupaten Brebes. Deskripsi tersebut meliputi:(1) perencanaan; (2) pengorganisasian; (3) pelaksanaan manajemen; (4) pengawasan yang dilakukan oleh sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan kegunaan yang lebih bagi dunia pendidikan. Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya:

1. Aspek teoritis

Secara umum dari aspek teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan bidang keilmuan manajemen pendidikan Islam, terkhusus pada pendidikan di tingkat Madrasah Tsanawiyah dan dunia pesantren. Selain itu, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sendiri serta bagi peneliti yang lain.

- a. **Bagi peneliti:** penelitian ini dapat sebagai penelitian awal yang nantinya dapat ditindaklanjuti hasil penelitiannya, dengan pengembangan manajemen kurikulum yang lebih baik pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Plus Al Bukhori Tanjung Brebes.
- b. **Bagi peneliti lain:** penelitian ini dapat digunakan sebagai *pre- eliminary study*, yang memberikan data awal untuk dilakukan studi selanjutnya yang lebih komprehensif dengan ruang lingkup yang lebih luas, seperti penelitian mengambil sampel seluruh Indonesia ataupun dunia.

2. Aspek Aplikatif

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemangku kebijakan dan pengelola pesantren serta madrasah dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis pesantren yang unggul dan mengedepankan aspek agama serta berprestasi di bidang sains dan teknologi. Acuan tersebut nantinya dapat tertuang dalam manajemen pengembangan kurikulum dan berbagai aspek lainnya yang meliputi: (1) perencanaan; 2) pengorganisasian; 3) pelaksanaan manajemen; 4) pengawasan.

3. Aspek Ekonomis

Dalam aspek ekonomis, hasil dari penelitian ini yang diharapkan menjadi acuan bagi pengelola dan pemangku kebijakan madrasah Tsanawiyah berbasis pesantren, dapat menjadi nilai ekonomis, yang dengan biaya sedikit dapat efektif mencetak siswa dan sekaligus santri yang prestatif baik dalam bidang agama maupun bidang sains dan teknologi.

E. Sistematika Pembahasan

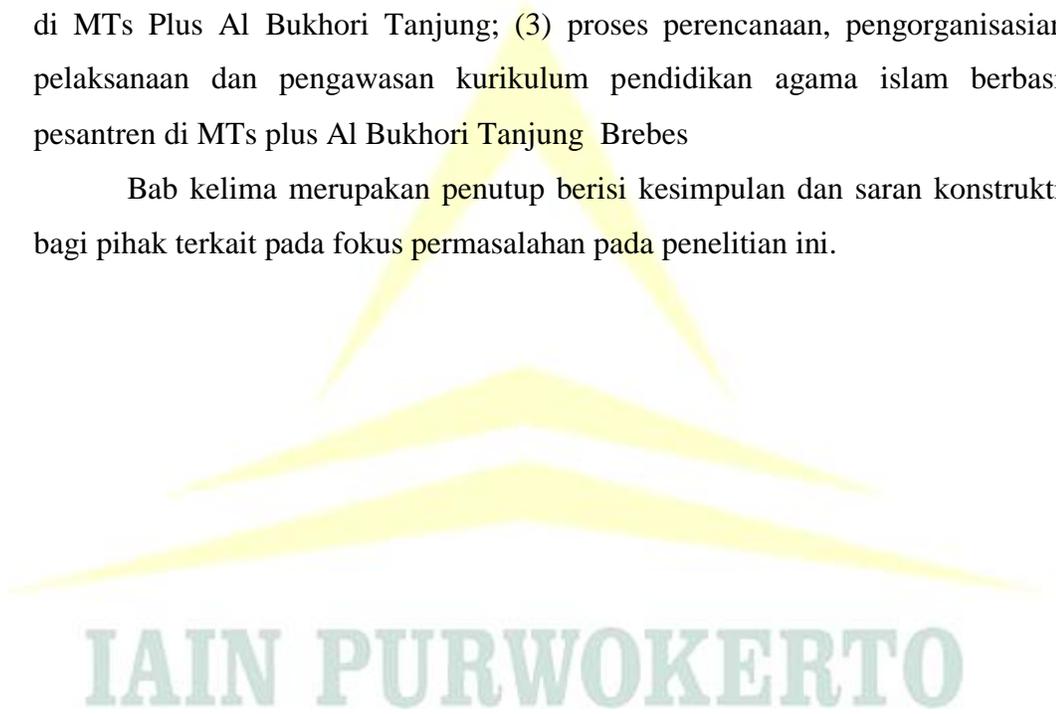
Bab pertama menguraikan bab pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi landasan teori secara umum mengenai manajemen kurikulum pai berbasis pesantren dan pengembangannya.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian menguraikan tentang jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, pendekatan penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data.

Bab keempat berisi tentang profil Madrasah Tsanawiyah Plus Al Bukhori Tanjung Brebes dan temuan penelitian meliputi; (1) Gagasan/konsep manajemen pengembangan kurikulum pendidikan agama islam berbasis pesantren di MTs Plus Al Bukhori; (2) Bentuk fisik pengembangan kurikulum berbasis pesantren di MTs Plus Al Bukhori Tanjung; (3) proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan kurikulum pendidikan agama islam berbasis pesantren di MTs plus Al Bukhori Tanjung Brebes

Bab kelima merupakan penutup berisi kesimpulan dan saran konstruktif bagi pihak terkait pada fokus permasalahan pada penelitian ini.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

Bab V merupakan bagian penutup yang memuat simpulan dan rekomendasi atau saran berdasarkan hasil temuan data dan pembahasan mengenai manajemen pengembangan kurikulum PAI berbasis pesantren. Maka penulis membuat sebuah catatan mengenai penelitian yaitu;

A. Simpulan

Manajemen pengembangan kurikulum adalah bagian terpenting dalam suatu lembaga pendidikan. Oleh karenanya dalam usaha pengembangan kurikulum diperlukan suatu keahlian manajerial dalam arti mampu merencanakan, mengorganisasi, mengelola dan mengontrol kurikulum tersebut. Perencanaan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dirancang oleh pihak struktural Madrasah beserta fungsionaris pesantren, sebagai upaya sinkronisasi program pendidikan baik yang ada di madrasah maupun di pesantren.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian, analisa, dan pembahasan atas data yang berhasil dihimpun tentang manajemen pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren dapat disimpulkan bahwa proses manajemen pengembangan kurikulum di MTs Plus Al Bukhori Tanjung Brebes dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan (*planning*) pengembangan kurikulum, pengorganisasian (*organizing*) pengembangan kurikulum, pelaksanaan (*actuating*) pengembangan kurikulum, dan pengawasan (*controlling*) pengembangan kurikulum. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam perencanaan pengembangan kurikulum sekolah dimulai dengan menentukan tujuan pendidikan atau standar kompetensi lulusan sekolah, penetapan isi, dan struktur program dan strategi penyusunan kurikulum secara keseluruhan. Yang menjadi standar kelulusan MTs Plus Al Bukhori Tanjung yaitu siswa harus dapat menghafal Nadlom Amrithi.

2. Pengorganisasian pengembangan kurikulum dilakukan agar pelaksanaan bisa berjalan efektif dan efisien sehingga antara perencanaan dan pengorganisasian selaras dalam pelaksanaannya. Pengorganisasian dilakukan oleh Wakil Kurikulum setelah mendapat mandat dari pimpinan pesantren dan kepala Madrasah.
3. Pelaksanaan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di MTs Plus Al Bukhori Tanjung terintegrasi dengan program pendidikan di Pesantren dengan pola pendidikan fulltime 24 Jam, secara otomatis membentuk pengembangan dan kolaborasi kurikulum yang saling mendukung setiap komponennya, dalam hal ini materi pelajaran PAI (Dirosah Islamiyah) di MTs Plus Al Bukhori Tanjung Brebes tidak hanya dicukupkan pada ranah teoritis, tapi pada tahapan praktisnya dilakukan dalam berbagai macam kegiatan penunjang di luar kelas, seperti Kajian Bahtsul Masail, Pengembangan kemampuan retorika dakwah, kajian Tafsir Al-Quran dan hadits, dan kajian kitab kuning lainnya.
4. Evaluasi kurikulum di lembaga ini merupakan kepanjangan dari proses pengawasan terhadap keberhasilan suatu program. Evaluasi kurikulum dilakukan oleh pengasuh pesantren Al Bukhori Tanjung dan kepala Madrasah Tsanawiyah Plus Al Bukhori Tanjung. Setiap pihak yang bertugas untuk mengevaluasi memiliki wewenang untuk melakukan tindak lanjut dari suatu program pendidikan.

Adapun yang menjadi landasan utama MTs Plus Al Bukhori Tanjung Brebes dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam yaitu landasan filosofis sebagai wujud pandangan mengenai filsafat dan tujuan pendidikan yang berkaitan dengan sistem nilai. Sistem nilai merupakan pandangan seseorang tentang sesuatu terutama berkenaan dengan arti kehidupan.

Wujud dari pengembangan kurikulum PAI berbasis pesantren yaitu pimpinan pondok pesantren Al Bukhori dan Civitas akademik MTs Plus Al Bukhori membuat sebuah kebijakan bahwa untuk menentukan lulus atau

tidaknya siswa ditentukan oleh nilai yang ditentukan sekolah dengan harus menghafal nadlom Imrthi (kurikulum pesantren).

B. Saran-saran

Maka berdasarkan hasil temuan data dan pembahasan mengenai manajemen pengembangan kurikulum PAI berbasis pesantren, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan berkenaan dengan pengembangan kurikulum PAI berbasis pesantren antara lain: Dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di MTs Plus Al Bukhori Tanjung Brebes, khususnya dalam manajemen pengembangan kurikulum PAI. Maka penulis memberikan saran sebagai bahan perbaikan sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah MTs Plus Al Bukhori dan Pimpinan Pondok Pesantren Al Bukhori Tanjung :
 - a. Lebih memberdayakan kembali peran dewan guru dengan mengikutsertakan dalam perencanaan pengembangan kurikulum.
 - b. Memaksimalkan fungsi manajemen yang ada, sehingga hasil yang diperoleh lebih efektif dan efisien.
 - c. Melakukan perbaikan dan perubahan kurikulum berdasarkan hasil evaluasi akhir tahun pembelajaran dan melakukan penertiban administrasi khususnya dalam bidang kurikulum.
2. Bagi Guru PAI MTs Plus Al Bukhori Al Bukhori Tanjung :
 - a. Selalu melakukan inovasi dalam proses kegiatan belajar mengajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan baik dalam penerapan metode dan strategi pembelajaran yang variatif.
 - b. Mempersiapkan perangkat pembelajaran agar sesuai dengan target pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran.
 - c. Melakukan study banding ke sekolah yang maju secara kualitas untuk peningkatan mutu pendidikan siswa yang handal dan agamis.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Beauchamp George, *Curriculum Theory: Third Edition*, Illinois: The Kagg Press, 1975.
- Ahmad, M DKK, *Pengembangan Kurikulum*. Bandung:Pustaka Setia, 1998.
- Arifin, Zainal. *Konsep Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. Dan Yuliana, Lia. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian :Suatu Pendekatan Sistem*. Jakarta : Rineka Cipta,1998.
- Craib, Ian. *Teori-Teori Sosial Modern*. Jakarta: Rajawali Press, 1986.
- Danim, Sudarwan. *Pengantar Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Dawam Rahardjo, M. *Editor Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Dawam Raharjo, M. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LPES, 1974.
- Dawam, Ainurrafiq Dawam dan Ta'arifin, Ahmad. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Yogyakarta: Listafariska Putra, 2005.
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai* Jakarta: LP3ES, 2011.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, *Kebijakan Departemen Agama dalam Peningkatan Mutu Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Ditjen Pendais Departemen Agama, 2008.
- Fatah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung :RR, 2001.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2017.
- Hasibuan, Lias. *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.

- Herdiansah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu sosial*. Jakarta, Salemba Humanika. 2010 .
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Irwan, Prasetya. *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: STIA LAN Press, 1999.
- Kemendikbud, *Panduan Pengembangan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Kemdikbud, 2008.
- Langgulung, Hasan., *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna, 2004.
- Madjid, Abdul. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Maliki, Zainudin. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Cet. Ke-4, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo, 2014.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Mujib, Abdul & Mudzakkir, Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam* .Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Mulyasa, . *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nasution, S. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet.VII 2006.
- Nurochim, *Sekolah Berbasis Pesantren sebagai salah satu model Pendidikan Islam Konsepsi Perubahan Sosial*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2016
- Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014, tentang Pendidikan Keagamaan Islam
- Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga, [t.t.]

- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, trans. Alimandan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Rusman M.Pd, Manajemen Kurikulum. Jakarta, PT Raja Grafindo 2018.
- Saridjo, Marwan. et. al., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1982.
- Shaleh, Abdurrahman. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa; Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Subandijah, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada 1993.
- Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung; Alfabeta, 2011.
- Suhardan, Dadang dkk. *Manajemen Pendidikan*. Bandung; Alfabeta, 2009.
- Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Sutopo Hendyat dan Soemanto, Wasty. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta: 2003.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Tim Redaksi Citra Umbara, *UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas* Bandung: Citra Umbara, 2011.
- Tirtarahardja, Umar. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Undang Undang RI Nomor 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahjoetimo, *Perguruan tinggi Pesantren Pendidikan alternative masa depan*, Cet. I. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Ya'cub, Muhammad. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Desa*. Bandung: Angkasa, 1984.

Zaini, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi, Evaluasi dan Inovasi*, Yogyakarta:Teras, 2009. Dan Lihat Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Diva Press, 2012.

